

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Gagasan awal

Pada era sekarang, perindustrian tekstil di Indonesia sudah mulai berkembang, dan Indonesia akan memulai perjanjian perdagangan bebas untuk kawasan Asia Tenggara atau yang sering disebut dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dengan diberlakukannya MEA ini, maka perdagangan di kawasan Asia Tenggara akan lebih terbuka. Barang-barang luar negeri bisa dengan leluasa masuk ke Indonesia, ataupun sebaliknya. Selain produknya, tenaga kerja dari luar negeri juga akan semakin mudah untuk bisa bekerja di Indonesia dan sebaliknya. Peningkatan kualitas tenaga kerja diperlukan seiring dengan perkembangan dunia menuju ke era globalisasi ini agar Indonesia tidak kalah saing dengan tenaga kerja asing. Pemegang peranan penting dalam hal ini adalah pendidikan yang mana mampu mengajarkan hal-hal bersifat general dan global.

Peningkatan kualitas tenaga kerja ini tidak bisa dimulai saat sudah bekerja saja, tetapi harus dimulai sejak mereka masih menempuh jalur pendidikan. Pemerintah Indonesia pun juga sudah mengantisipasi hal tersebut, salah satunya dengan berencana untuk menerapkan pendidikan global pada era globalisasi ini. (belmawa.risetdikti.go.id)



Diagram 1. 1 Alur Pikir

Sumber : analisis pribadi

1.1.2 Alasan Pemilihan Judul

- **Ketertarikan (Interest)**

Selera *fashion* di kota Semarang terbilang cukup besar karena telah terlaksananya beberapa *event* yang berkaitan dengan *fashion* seperti bazar dari beberapa *boutique*, bazar batik dan event seperti *fashionweek*. Itu artinya banyak peminat *fashion* dari berbagai kalangan, sehingga proyek ini dilatar belakangi oleh selera *fashion* di kota Semarang.

Contoh *event* terkait bidang tata busana yang terlaksana di kota Semarang

1. Semarang Fashionweek
2. Bazar batik
3. Bazar baju handmade
4. Dan banyak industri-industri pengembang tekstil

- **Kepentingan (Urgency)**

Kurangnya sarana pendidikan bagi SDM di kota Semarang yang meminati dunia *fashion*, sementara industri tekstil sudah berkembang di kota Semarang, dan banyak *event* yang mendukung perkembangan tekstil di Kota Semarang.

Di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan sudah banyak sekolah tinggi *fashion mode*, terutama di Jakarta. Sedangkan di Kota Semarang belum ada sekolah tinggi *fashion mode* yang bertaraf diploma (D4).

International Institut of Fashion Mode yang dimaksud disini, merupakan sebuah bangunan yang memberikan sarana pendidikan dengan sistem pembelajaran internasional; seperti kelas praktek lebih intensif dibanding kelas teori, dan di tugas akhir yang mahasiswa akan buat berupa *fashion* yang bertemakan sesuai dengan ide yang telah dibuat oleh setiap mahasiswa.

Dengan sistem pembelajaran yang bertaraf internasional ini, institut ini akan dapat memfasilitasi mahasiswa yang akan bersekolah disini. Dan internasional disini tidak hanya mengacu pada sistem pembelajarannya, tetapi *style fashion* yang akan diajarkan ke mahasiswa akan mengacu pada gaya internasional tetapi masih menganut pada budaya timur sehingga tidak melintang dari ajaran adat yang sudah kita punya.

Mengembangkan ide kreatifitas mahasiswa secara mendalam tentang program diploma internasional untuk mengajarkan industri *fashion*, dari segi kreatifitas dan pandangan pemasaran. Mahasiswa akan diajarkan mengenai cara mendesain pakaian sampai pola struktur pakaian, untuk menyerasikan dan mengikuti perkembangan bisnis *fashion*. Program intensif ini dirancang untuk membuat berbagai desain pakaian dan aksesoris di berbagai industri *fashion*. Sehingga lulusan mahasiswa institute ini akan memiliki peluang berkarir di berbagai perusahaan industri *fashion*, karena perkembangan tekstil di kota Semarang cukup maju, seperti *fashion designer, pattern drafter, fashion*

stylist dsb, atau bisa juga menjadi *entrepreneur* di bidang *fashion* (*fashionpreneur*).

- **Keterkaitan (Relevancy)**

Seperti yang kita lihat di atas keterkaitan kepentingan mendesak tentang kurangnya sarana pendidikan tata busana bagi para pelajar sekolah menengah antara kebutuhan sarana pendidikan sebagai wadah yang memfasilitasi para pelajar untuk menuangkan ide kreatifitas dalam pola baju yang akan menjadi sebuah *fashion*, gedung ini akan menjawab semua masalah yang mencakup kebutuhan para pelajar sekolah menengah yang akan meneruskan pendidikan ke sekolah tinggi *fashion* bertaraf sarjana.

1.2 Tujuan dan Sasaran Pembahasan

1.2.1 Tujuan pembahasan

- Mewadahi para pelajar lulusan SMA maupun desainer yang ingin lebih mendalami bidang *fashion*, dan institute ini menyediakan 2 program studi : formal (D4) & non formal (professional short courses)
- Meningkatkan kualitas produk *fashion* dengan cara meningkatkan kualitas SDM, karena selera *fashion* warga kota Semarang cukup tinggi.
- Memanfaatkan kearifan local pada karya desain baru sehingga, tercipta kecirikhasan pada setiap masing-masing karya.

- Menambah fasilitas pendidikan dan fasilitas publik khususnya di kota Semarang, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

1.2.2 Sasaran pembahasan

Sasaran utama dari insitut mode ini adalah usia ≥ 18 tahun.

1.3 Lingkup Pembahasan

1.3.1 Ruang lingkup substansial

Ruang lingkup substansial bagi perencanaan dan perancangan proyek *International Institut of Fashion Mode* ini lebih mengarah pada disiplin ilmu arsitektural, khususnya untuk kategori bangunan dengan fungsi pendidikan formal dengan penekanan desain yang sesuai.

1.3.2 Ruang lingkup spasial

Secara spasial lokasi perencanaan bangunan *International Institut of Fashion Mode* terletak pada wilayah administrative yang termasuk dalam BWK IX kota Semarang, propinsi Jawa Tengah.

1.4 Metodologi Pembahasan

1.4.1 Metoda Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang terkait pada pengerjaan Landasan Teori Pemrograman dengan pengumpulan data yang bersifat deskriptif dengan pengambilan data yang bersifat primer dan sekunder

- Data Primer : Survey / studi banding, Wawancara.

- Data Skunder : Studi literatur

Data primer adalah metode pengumpulan data dengan proses aktivitas turun kelapangan atau kontak secara langsung, men-survey dan mengobservasi serta tatap muka dengan narasumber yang terkair untuk wawancara. Menghasilkan data yang di peroleh dari alat rekam gambar dan alat pendukung lainnya, dan dapat di manfaatkan sebagai bahan acuan pembuatan LTP serta skematik desain.

- Survey

Mengunjungi proyek sejenis seperti sekolah tinggi fashion yang ada di Jakarta, melakukan observasi dan mencatat segala hal yang dapat di manfaatkan, mendokumentasikan data melalui alat rekam gambar.

- Wawancara

Melakukan kegiatan wawancara tatap muka dengan narasumber terkait seperti misalnya staff humas. Mencatat dan mendokumentasikan proses wawancara dengan di tulis dan di rekam.

Data sekunder adalah metode pengumpulan data yang di peroleh melalui pemanfaatan studi literatur yang telah ada yang bersumber dari buku maupun internet. Hasil pemanfaatan dari data sekunder pun dapat di gunakan untuk bahan acuan pembuatan LTP serta skematik desain juga.

- Studi Literatur

Mencari bahan ajar yang relevan dan berkaitan dengan proyek yang di laksanakan. Dan hasilnya dapat di fungsikan sebagai penguat data primer.

Mengumpulkan regulasi serta peraturan daerah yang berkaitan dengan proyek.

1.4.2 Metoda Penyusunan dan Analisa

Untuk metode penyusunan & analisa ini bersifat induktif, dilakukan komparasi dari setiap bangunan yang di observasi, berdasar dari analisa komparasi tersebut menghasilkan suatu data yang dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk pengerjaan proyek *International Institut of fashion mode* ini dan berikut ini metodenya:

- **Breakdown Data**

Data yang telah di peroleh yaitu dijelaskan dan dijabarkan secara detail dari setiap point untuk mengetahui hasil kajian secara menyeluruh yang berkaitan dengan bahasan *International Institut of fashion mode*.

- **Reduksi Data**

Setelah mengetahui setiap inti yang telah di jabarkan dari proses sebelumnya maka proses selanjutnya yaitu reduksi data. Data yang telah di peroleh dipilah inti pokok bahasan untuk memfokuskan konteks kajian.

- **Conclusion Data**

Proses conclusion data adalah mengambil kesimpulan berdasar pemahaman hasil kajian data dari semua proses yang telah di lewati dan di tampilkan secara sistemasi.

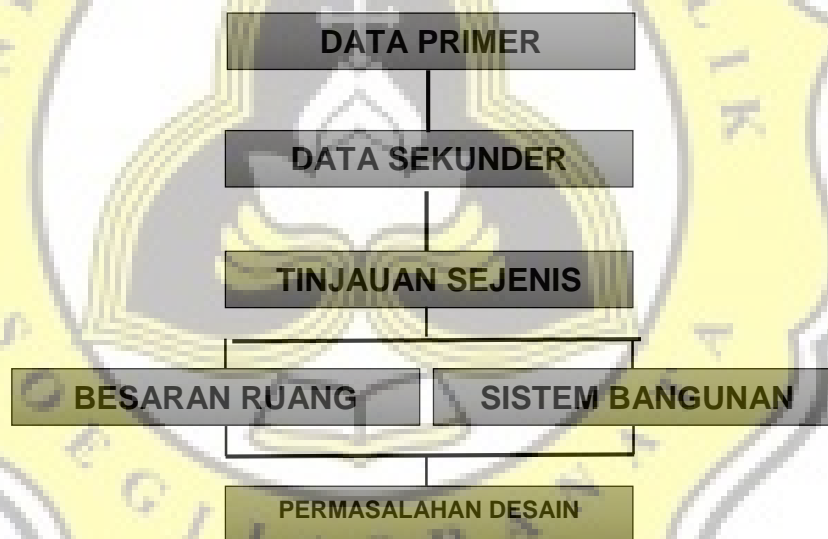


Diagram 1. 2 Conclusion Data

Sumber : analisis pribadi

1.4.3 Metoda Pemrograman

Metode pemrograman merupakan analisa berdasarkan data yang telah di peroleh, yaitu data primer dan juga data sekunder yang kedua data tersebut dapat menguatkan hasil pemrograman.

Analisa mengacu pada data primer seperti survey observasi dan juga wawancara, yang meliputi kebutuhan pemrograman yang di antara lain adalah besaran ruang, kebutuhan ruang, studi aktivitas dan sebagainya.

Sintesa mengacu pada data sekunder seperti studi literatur yang merupakan acuan untuk standar arsitektural yang berlaku.

Dan dari analisa dan sintesa yang telah dilakukan telah di peroleh bahan acuan terkait yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan desain dan dapat diimplementasikan ke dalam konsep perancangan.

1.4.4 Metoda Perancangan Arsitektur

Untuk metode perancangan arsitektur di jabarkan melalui bagan alur pikir.

- Konsep

Konsep di tentukan berdasar beberapa pertimbangan yang mengacu pada apa manfaat bangunan, tujuan utamanya, desain bangunan, serta acuan desain seperti langgam, analogi, metafora yang akan di implementasikan.

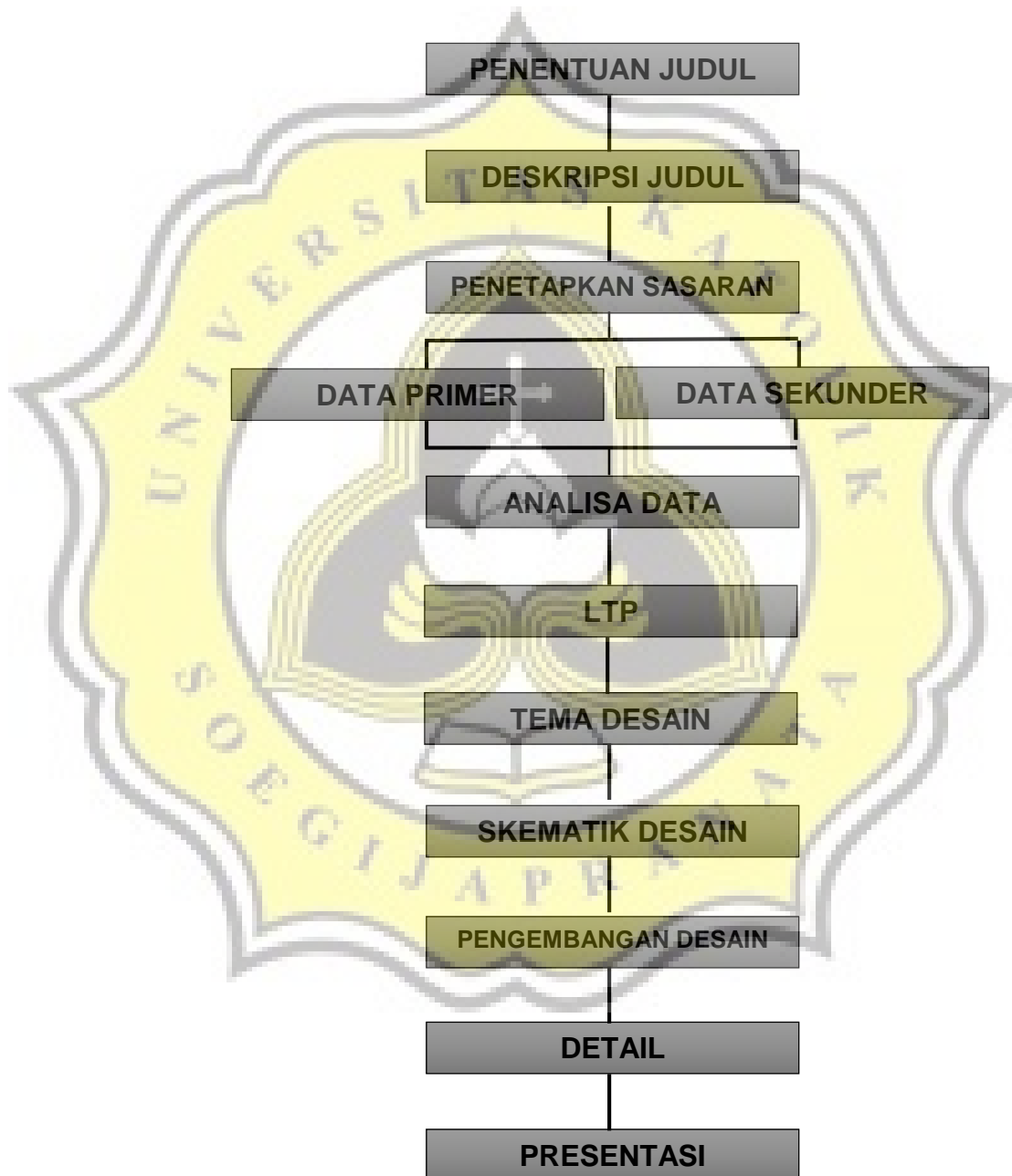
- Skematik Pengembangan Rancangan

Untuk rancangan skematik dalam pemrograman di tentukan berdasar data kondisi eksisting tapak yang kemudian di analisa dan di respon, kemudian penyusunan kebutuhan ruang

berdasar dari pemrograman lalu perancangan massa bangunan meliputi fasad serta eksterior interior.

Diagram 1. 3 Skematik Pengembangan Rancangan

Sumber : analisis pribadi



1.5 Sistematika Pembahasan

1.5.1 BAB I : Pendahuluan

Uraian tentang arahan proyek dan lingkup bahasan yang akan dikerjakan. Pada bab ini berisi sub bab : latar belakang proyek, tujuan & sasaran pembahasan, lingkup pembahasan, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

1.5.2 BAB II : Tinjauan Proyek

Uraian tentang deskripsi umum dan khusus wawasan tentang pendidikan di institute fashion mode yang berisikan sub bab; gambaran umum proyek, latar belakang-perkembangan-trend, sasaran yang akan dicapai; sebagai bentuk keberhasilan proyek ini pada tinjauan umum, dan terminologi, kegiatan; aktifitas pelaku di dalam bangunan serta fasilitas apa saja yang ada di dalam bangunan, spesifikasi persyaratan desain bangunan, tata ruang dan hal-hal arsitektural lainnya. Untuk memperkuat data, disertakan data-data lapangan mengenai studi banding dan studi lapangan proyek sejenis. Kemudian dibuat rangkuman dari semua pembahasan yang ada dan diambil titik temunya melalui kesimpulan, batasan dan anggapan mengenai *International Institut of Fashion Mode* ini.

1.5.3 BAB III : Analisa Pendekatan Program Arsitektur

Uraian analisis pendekatan program arsitektur baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang dipaparkan melalui pertimbangan-

pertimbangan arsitektur berkelanjutan, penerapan arsitektur futuristic yang menggambarkan kekhasan fashion dalam *façade* bangunan. Terdiri dari beberapa sub bab, seperti Analisa pendekatan arsitektur; Analisa pendekatan masing-masing fungsi; Analisa pendekatan sistem bangunan.

1.5.4 **BAB IV : Program Arsitektur**

Uraian sintesis secara kualitatif dan kuantitatif berdasarkan pada analisis pendekatan pada bab sebelumnya; sekaligus memaparkan kesimpulan secara menyeluruh dari uraian terdahulu. Terdiri dari sub bab Program kawasan; dan program masing-masing fungsi.

1.5.5 **BAB V : Kajian Teori**

Berisi tentang tema kajian beragam, dapat merupakan teori desain/arsitektur, teori konservasi/preservasi, teori arsitektur futuristic, *building system*, pengembangan/transformasi kaidah arsitektur dan lain-lain. Terdiri dari sub bab Kajian teori tema desain; dan Kajian teori fokus kajian.